

Gambaran Resiliensi pada Anak yang Memiliki Keluarga Tiri

Khairani Melyana

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail khairanimelyana@gmail.com

Abstract : *Every child has a desire to have a harmonious family. In reality, not every family can make it happen, because every family has various problems. Problems that occur in the family include divorce, death of a partner and others. Various problems that occur in the family will have an impact on family members, one of which is the child. The purpose of this research is to know the description of resilience in children who have step families. The type of research used in this research is qualitative research with phenomenological methods. Data collection was carried out using interview techniques, using interview guides (guide interviews) and coding the results of the interviews. Subjects were taken based on certain criteria using a purposive sampling technique. Respondents from this study were children who have step families. The results of this study found several categories, namely the relationship with the stepfamily, emotional control, self-acceptance and also the ability to overcome problems within oneself and the family.*

Keywords: *Resilience, children, step family*

Abstrak : Setiap anak memiliki keinginan untuk mempunyai keluarga yang harmonis. Dalam kenyataannya tidak setiap keluarga dapat mewujudkannya, karena di setiap keluarga memiliki berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi di dalam keluarga diantaranya yaitu perceraian, kematian pasangan dan lainnya. Berbagai permasalahan yang terjadi di dalam keluarga akan memiliki dampak kepada anggota keluarga salah satunya adalah anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada anak yang memiliki keluarga tiri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, menggunakan pedoman wawancara (guide interview) dan melakukan koding pada hasil wawancara. Subjek diambil berdasarkan kriteria tertentu dengan memakai teknik purposive sampling. Responden dari penelitian ini adalah anak yang memiliki keluarga tiri. Hasil pada penelitian ini ditemukan beberapa kategori yaitu hubungan dengan keluarga tiri, pengendalian emosi, penerimaan diri dan juga kemampuan mengatasi permasalahan dalam diri dan keluarga.

Kata Kunci : *Resiliensi, anak, keluarga tiri*

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing-masing anggota memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Keluarga juga tempat bersosialisasi bagi anak. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan tempat anak pertama kali belajar yang nantinya akan menjadi dasar untuk pembentukan suatu karakter dalam diri anak, hal tersebut harus dibangun oleh anak dan orang tua dengan tujuan menjadikan anak berkarakter kuat dan jiwa yang baik dalam kehidupan (Hyoscyamina, 2011). Fungsi keluarga juga untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang pada setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki keinginan untuk dapat memiliki keluarga yang harmonis. Namun tidak setiap keluarga dapat mewujudkannya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam

keluarga. Di dalam keluarga terdapat beberapa permasalahan diantaranya terjadinya perceraian, kematian pasangan dan lain-lain.

Perceraian merupakan suatu kejadian berpisahannya pasangan suami dan istri yang berkomitmen tidak akan menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami dan istri dan tidak adanya ikatan secara resmi (Dariyo, 2004). Perceraian terjadi tidak hanya menimbulkan konsekuensi pada kedua belah pihak yaitu suami dan istri saja. Namun perceraian juga akan sangat berdampak pada anak yang dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks terutama pada perkembangan anak. Perceraian yang terjadi pada orang tua akan menjadi beban tersendiri pada anak terutama secara psikis, anak akan menjadi sensitif, rendah diri dan menarik diri dari lingkungan (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Kondisi dan situasi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia. Kematian pasangan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah perkawinan. Bagi wanita, kematian pasangan merupakan hal yang tidak mudah untuk menjalani kehidupannya. Wanita dengan kematian pasangan dalam perkawinan akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. Mereka akan membesarkan anak-anak sendiri, bekerja mencari nafkah serta mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu dalam pandangan masyarakat menjadi janda juga mendapatkan label yang buruk di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu ada beberapa wanita yang kematian pasangan untuk memilih kembali menikah. Dengan menikah setidaknya dapat mengurangi beban dan tanggung jawabnya dalam membesarkan anak-anak maupun dalam tanggungan finansial.

Pernikahan kembali setelah kematian pasangan dapat membentuk sebuah keluarga yang merupakan keluarga tiri. Dengan adanya pernikahan lagi (remarriage) membuat anak harus dapat menyesuaikan diri untuk menerima kehadiran orang lain sebagai orang tua baru di dalam sebuah keluarga. Hurlock (1980) mengatakan bahwa anak yang sudah lebih dewasa sudah memiliki pola hidup tertentu akan cenderung menolak terhadap setiap unsur yang akan mengubah pola hidup yang sudah di bentuknya, terutama bila dalam dirinya sudah terdapat sikap tidak senang terhadap orang tiri (dalam Mufidatu & Sholichatun, 2016). Untuk dapat menyesuaikan diri di keluarga tiri tidaklah mudah bagi seorang anak apalagi setelah keadaannya yang telah kehilangan salah satu orang tua nya, sehingga kita dapat melihat bagaimana resiliensi pada seorang anak yang memiliki keluarga tiri.

Revich dan Shatte (2002) menyatakan Istilah resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat dirasakan atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan. Individu berusaha bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesulitan (trauma) yang dihadapinya dalam kehidupan, (dalam Ifdil & Taufik 2012). Sedangkan menurut Kamus Merriam Webster (2005) mengartikan resiliensi sebagai “the capability of a (strained) body to recover its site and shape after deformatory causal especially by compressives stress” yaitu kemampuan suatu benda untuk menegang (melenting), kemudian memperoleh kembali tempat dan bentuknya setelah melalui akibat perusakan bentuk, khususnya oleh tekanan yang sangat luar biasa (dalam Suyasa & Wijaya , 2006).

Reivich dan Shatte (2002) memaparkan aspek-aspek resiliensi yaitu : *Emotion Regulation* (regulasi emosi) yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte juga mengungkapkan dua jenis keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*), *impulse control* (pengendalian impuls) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka, *optimism* (optimis) merupakan kemampuan melihat bahwa masa depan yang cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan, *causal analysis* (analisis kausal) adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka alami secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama, *empathy* (empati) adalah kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, *self efficacy* (efikasi diri) adalah kesuksesan dalam pemecahan masalah. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan, dan *reaching out* adalah kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan (dalam Ifdil & Taufik 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang yang mengalami tumbuh kembang dengan orang tua yang tidak lengkap akan mengalami berbagai permasalahan. Untuk mengatasi hal tersebut seorang anak akan lebih baik memiliki sikap resiliensi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi pada anak yang memiliki keluarga tiri.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan landasan filsafat postpositivisme atau yang disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yaitu memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala tersebut bersifat interaktif yang diterapkan pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang hasil penemuannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara statistik ataupun dengan cara kuantitatif (Nugrahani, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode fenomenologi. Creswell (2009) penelitian fenomenologi adalah penelitian yang dilakukan peneliti dalam menentukan kebenaran pengalaman individu berdasarkan fenomena yang dikemukakan oleh peneliti tersebut. Penelitian

dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini dilakukan dengan memberikan analisis ataupun gambaran tentang suatu peristiwa yang dialami individu yang dapat memberikan atau mendeskripsikan esensi dari suatu pengalaman (Raco,2010).

A. *Subjek*

Moleong menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian dalam (Nugrahani, 2014). Spradley menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan orang yang menjadi sumber pemberi informasi dalam suatu penelitian dalam (Nugrahani, 2014).

Nugrahani (2014) mengemukakan dalam memilih subjek penelitian ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian oleh peneliti yaitu:

- a. Subjek penelitian sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian.
- b. Subjek penelitian terlibat penuh dalam bidang yang diteliti.
- c. Subjek penelitian memiliki cukup waktu untuk diwawancarai guna mengumpulkan informasi terkait penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yaitu pertimbangan mengenai orang atau subjek yang dianggap paling tahu dan paling menguasai objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Sedangkan Nugrahani (2014) menyebutkan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

B. *Pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data dapat berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Shidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka dan wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2013) mengatakan wawancara semi terstruktur lebih bebas dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Wawancara jenis ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena/permasalahan secara mendalam dan terbuka.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan observasi. Shidiq & Choiri (2019) mengungkapkan bahwa observasi adalah suatu proses mengamati subjek penelitian dan lingkungannya serta merekam dan memotret atas sikap yang diamati tanpa mengganti posisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan Nugrahani (2014) mengungkapkan bahwa observasi merupakan teknik yang untuk menggali atau memperdalam informasi dari

subjek penelitian yang mana dapat dilihat dari tempat, aktivitas, benda serta rekaman gambar. Observasi dapat membantu melihat apakah peristiwa yang akan diteliti benar-benar terjadi atau tidak. Sebagai salah satu teknik pengumpulan data, kunci keberhasilan dalam observasi sangat ditentukan oleh observer itu sendiri, yang mana observer akan melihat, mendengar, mencium, bahkan mendengarkan objek/subjek penelitian dan kemudian memberi kesimpulan pada hasil pengamatannya tersebut (Yusuf, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua yaitu wawancara dan observasi.

C. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan ketika berlangsungnya pengambilan data di lapangan dan ketika peneliti setelah selesai mengumpulkan data sampai batas waktu yang ditentukan. Disamping itu, analisis data dapat dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara, yang mana peneliti dapat langsung melakukan analisis ketika subjek menyampaikan jawabannya. Ketika jawaban yang diberikan oleh subjek yang diwawancarai dianggap belum menemukan jawaban yang diinginkan, maka peneliti boleh memberikan pertanyaan tambahan sampai peneliti menemukan jawaban yang diinginkan (Sugiyono, 2013).

Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum dan memilah data-data pokok dan penting yang merujuk kepada fokus penelitian. Reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas untuk peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti mengumpulkan data untuk selanjutnya, serta mencarinya apabila dibutuhkan. Ada beberapa perlengkapan yang dapat memudahkan peneliti melakukan reduksi data yaitu laptop dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan-bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Teks yang bersifat naratif ialah penyajian data yang paling sering dipakai oleh peneliti kualitatif. Tujuan mendisplay data adalah agar peneliti lebih muda nantinya untuk memahami fenomena yang terjadi dan menyusun perencanaan untuk tahap selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Tahapan terakhir ketika melakukan analisis data ialah membuat kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat masih dikategorikan belum permanen, serta dapat

berubah apabila belum menemukan bukti yang kuat yang dapat memperkuat tahap pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, apabila data yang dibuat pada tahap awal diperkuat oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti terjun kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data maka, kesimpulan yang di buat dianggap dapat dipercaya.

Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 4 kategori yaitu hubungan dengan keluarga tiri, pengendalian emosi pada diri, penerimaan diri dan kemampuan mengatasi permasalahan dalam diri dan keluarga.

A. Hubungan dengan keluarga tiri

Dalam hubungannya dengan keluarga tiri, subjek pada awalnya memiliki hubungan yang kurang baik dengan saudara tirinya. Subjek merasa belum siap saat harus berbagi ibu dengan saudara tirinya yang mana subjek memiliki keluarga tiri pada saat kelas 4 SD. Subjek juga pernah merasa iri dengan saudara tirinya karena perlakuan ibunya kepada saudara tirinya. Subjek mengatakan bahwa :

”Pernah, saya kan punya saudara tiri yang seumuran dengan saya waktu saya kelas 1 SMA saya pernah bertengkar hebat dengannya sehingga membuat saya harus keluar dari rumah ayah tiri saya karena telah diusir oleh saudara tiri saya yang bernama H. setelah terjadi pertengkaran tersebut ibu saya meminta saya untuk pindah sekolah ke kota B bahkan ayah tiri saya juga meminta saya untuk pindah. Oleh karena itu saya pindah ke kota B. Saya punya saudara tiri 8 orang, sejak ibu saya menikah lagi yaitu ketika saya kelas 4 SD. Saya merasa dengan memiliki keluarga tiri dan saudara tiri yang jumlahnya cukup banyak saya merasa terkadang iri dengan saudara tiri saya yang umurnya dibawah saya, karena biasanya karena saya anak tiri perhatian ibu saya banyak kepada saya namun setelah mempunyai keluarga tiri ibu saya juga memperhatikan adik tiri saya, sebenarnya saya masih belum bisa untuk dapat berbagi ibu dengan mereka” (NA)

B. Pengendalian emosi pada diri

Dalam kehidupan sehari-hari subjek juga memiliki berbagai cara dalam mengontrol emosinya baik pada saat marah, sedih, maupun kecewa. Subjek mengatakan bahwa :

“Biasanya saya langsung gitu ngomong sama orang yang bersangkutan kalau sudah emosi sekali kalau orangnya pakai kata-kata kasar saya balasnya juga dengan kata-kata kasar, dan kalau lagi marah itu biasanya itu juga berefek sama orang-orang disekitar saya sih. Walaupun mereka ngak ada salah kadang saya juga dibawa marah-marah sama mereka” (NA)

Biasanya saya cuma diam dan ketika kecewa saya sudah reda saat bertemu dengan orang tersebut saya akan menceritakan kepadanya. Kalau lagi sedih biasanya saya malah membuat suasana hati saya makin sedih misalnya saja saya mendengarkan music sedih, menonton film sedih sesudah itu satya hanya nangis aja. Dulu sih kurang bisa mengontrol emosi tapi kalau sekarang udah bisa sih mengontrol emosi apalagi jika konflik yang terjadi tersebut terjadi di dalam keluarga” (NA)

C. Penerimaan diri

Pada awalnya subjek belum bisa menerima bahwa subjek memiliki keluarga tiri dan belum mampu untuk menyesuaikan diri di dalam keluarga tirinya sehingga pada awal memiliki keluarga tiri subjek pernah memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya namun, seiring berjalannya waktu subjek sudah mampu menerima keadaan yang ada dalam diri dan juga yang ada di dalam keluarganya. Subjek mengatakan bahwa :

“Iya sih, biasanya saya selalu bersikap positif sama apa yang saya jalani saat ini. Saya harus dapat bertoleransi antar sesama dan menerima keadaan saya saat ini walaupun banyak terjadi permasalahan di dalam keluarga saya” (NA)

D. Kemampuan mengatasi permasalahan dalam diri dan keluarga

Banyak hal yang terjadi dalam diri subjek tidak terkecuali permasalahan yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam keluarganya. Pada setiap permasalahan tersebut subjek mampu mengatasi dan bangkit dari keterpurukan yang dihadapinya. Subjek mengatakan bahwa :

“Biasanya iya saya dalam menghadapi sebuah masalah saya selalu mencari penyebab dari masalah tersebut dan juga mencari alasan mengapa masalah tersebut dapat terjadi. Walaupun permasalahan tersebut terjadi dalam keluarga saya juga selalu mencari solusi dalam permasalahan tersebut sehingga mampu bangkit dari masalah tersebut” (NA)

Pembahasan

Sebagai seseorang yang memiliki keluarga tiri, NA pada awalnya memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan anggota keluarga tirinya. NA memiliki saudara tiri yaitu 8 orang. Saat memiliki keluarga tiri ini NA terlibat beberapa kali konflik dengan saudara tirinya. Dalam kondisi ini peran orang tua sangat dibutuhkan. Mufidatu dan Sholichatun (2016) menjelaskan bahwa dalam pembentukan keluarga tiri tidak hanya orang tua yang harus menyesuaikan diri, anak-anak yang akan memiliki keluarga tiri harus dapat menyesuaikan diri dalam keluarga tiri sehingga orang tua memiliki peranan dan juga mengantisipasi reaksi anak terhadap orang tua tiri barunya. Pada saat baru memiliki keluarga tiri, NA juga pernah mengalami masa sulit di saat ia merasa tidak terlalu diperhatikan oleh ibunya, namun seiring berjalannya waktu NA dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap hal tersebut

NA merupakan individu yang cukup memiliki kemampuan untuk tetap tenang disaat ia dihadapkan dengan situasi yang cukup menekan. Bahkan pada saat marah dan kecewa, NA biasanya akan tetap tenang dan akan membahasnya ketika keadaan atau situasi yang sudah membaik. Regulasi emosi juga berguna sebagai strategi koping dengan melalui beberapa tahapan dalam mengatasi kesulitan dan untuk memecahkan masalah dengan melihat keadaan dan situasi yang sedang dialami seseorang (Sari, 2022). Dahulunya NA merupakan seseorang yang sangat sulit untuk mengendalikan emosinya, namun saat sekarang NA lebih bisa mengontrol emosi terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

NA juga merasa lebih mampu mengendalikan dirinya ketika ia memiliki keluarga dan saudara tiri yang cukup banyak sehingga mempunyai saudara tiri banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada diri NA. Sehingga pada saat ini NA sudah memiliki penerimaan diri dalam memiliki keluarga tiri. Mufidatu dan Sholichatun (2016) menjelaskan bahwa penerimaan merupakan landasan bagi seorang individu untuk dapat menerima kenyataan terhadap pengalaman yang baik maupun yang buruk dan penerimaan merupakan suatu karakteristik orang yang memiliki kepribadian yang sehat.

Dalam mencapai keinginannya NA memiliki beberapa keinginan yang ingin NA wujudkan kedepannya. NA memiliki keinginan untuk dapat menjadi seorang yang sukses dan ingin menjadi seseorang pengusaha. NA memiliki sikap yang optimis dalam mewujudkan keinginannya tersebut. Optimisme merupakan keyakinan dalam diri individu dalam menyikapi keadaan yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dan memiliki keyakinan bahwa akan ada hal baik yang terjadi dimasa yang akan datang (Utami, Hardjono, & Karyanta, 2014). Dalam merencanakan masa depannya NA merupakan orang yang selalu berpikir positif terhadap apa yang akan terjadi di masa depan dan pada masa sekarang sehingga selalu berusaha untuk mewujudkan keinginannya. Didalam keluarga NA yang sekarang setelah memiliki keluarga tiri NA setiap terdapat permasalahan atau konflik dalam keluarganya selalu ikut berpartisipasi mencari solusi dalam permasalahannya. Wardyaningrum (2013) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga dapat menimbulkan dampak yang negatif dan juga positif, apabila konflik tersebut ditekan maka akan menimbulkan hal buruk sedangkan konflik dalam keluarga dapat terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian antar anggota keluarga dalam menjalankan peranan mereka masing-masing.

Simpulan

Berdasarkan wawancara dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 kategori dalam penelitian ini yaitu hubungan dengan keluarga tiri, pengendalian emosi pada diri, penerimaan diri dan kemampuan mengatasi permasalahan dalam diri dan keluarga. Subjek dapat bertahan dalam kondisi tersulit pada masa lalu maupun kesulitan dan permasalahan pada masa sekarang. Subjek juga dapat meregulasikan emosinya dengan baik, mempunyai empati dalam

dirinya, walaupun pernah meragukan kemampuan dalam dirinya, subjek masih bisa berpikir positif dan bersifat optimis untuk dapat mengatasi segala permasalahannya. Walaupun pada masa sulit subjek memiliki keinginan yang kuat untuk dapat menggapai keinginannya menjadi orang yang sukses dan membahagiakan ibunya. Setiap manusia pasti memiliki kemampuan masing-masing yang berbeda dalam merespon setiap permasalahan. Setiap individu harus dapat beradaptasi dan mengatasi permasalahannya dengan baik. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat informasi terhadap anak-anak yang memiliki keluarga tiri untuk selalu bisa beradaptasi dan mengatasi kesulitan dalam memiliki keluarga tiri. Bagi masyarakat diharapkan untuk tidak memandang negative terhadap seorang yang menjadi janda dikarenakan pasangan yang meninggal dunia sehingga memutuskan untuk menikah kembali sehingga terbentuknya keluarga tiri.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3th ed.).
- Dariyo, A.(2004). Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 94-100.
- Hyoscyamina, D.E.(2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10 (2), 144-152. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>
- Ifdil, & Taufik. (2012). Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12 (2), 115-121. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v12i2.2195>
- Mufidatu Z., & Sholichatun, Y.(2016). Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13 (1), 29-37. Retrieved from <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6407>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif. jenis karakteristik dan keunggulannya*. Retrieved from 10.31219/osf.io/mfzuj
- Ramadhani, P.E., & Krisnani, H.(2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2 (1), 109-119. Retrieved from <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>

- Sari, D.S.P.(2022). Melatih Regulasi Emosi Pada Anak Pra Sekolah Dengan Bermain: Literature Review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (1), 14-20. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i1.149>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9)
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R& D. Bandung: Alfabeta
- Suyasa, P.T.Y.S., & Wijaya, F.(2006). Resiliensi Dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja). *Jurnal Psikologi*, 4 (2), 103-118.
- Utami, I.B., Hardjono., & Karyanta, N.A. (2014). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uns Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2 (5), 154-157.
- Wardyaningrum, D.(2013). Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, 2 (1), 47-58.
- Yusuf, M. (2014). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.